

**Info Artikel** Diterima 5 Agustus 2022  
Disetujui 30 September 2022  
Dipublikasikan 30 Oktober 2022

**ANALISIS DAYA SAING EKSPOR KOPI  
PROVINSI JAWA TENGAH TAHUN 2014-2019**

**ANALYSIS OF COFFEE EXPORT COMPETITIVENESS  
IN CENTRAL JAVA PROVINCE 2014-2019**

**Sri Wahyuningsih, Hendri Wibowo, Dewi Hastuti, Linda Wilantika**

**Program Studi Agribisnis  
Fakultas Pertanian Universitas Wahid Hasyim**

**Email: wahyuningsih281169@gmail.com**

***ABSTRACT***

Coffee as excellent commodity and the second largest traded commodity in the world has enormous market potential in both international and domestic markets. Central Java is one of the national coffee producer provinces which is considered to have a good coffee quality and is not inferior to other superior coffee. The aim of this study was to determine the potential and trend of export competitiveness of Central Java coffee. This research used descriptive analysis method as the basic method and used secondary data. The analytical methods used in this research are RCA (Revealed Comparative Advantage) and ECI (Export Competitiveness Index). The results showed that the average value of the competitiveness of Central Java coffee exports for the 2014-2019 period showed an average value of  $RCA < 1$ , which was 0,29. These results indicated that the Central Java coffee commodity has a weak comparative competitiveness. Meanwhile, the ECI analysis showed that Central Java coffee for the 2014-2019 period has an average value of  $ECI > 1$ , which is 1,29. These results indicated that Central Java coffee has strong competitive competitiveness and tends to have an increasing trend of competitiveness.

***Keywords:*** *Coffee; Competitiveness; ECI; RCA*

***ABSTRAK***

Kopi sebagai komoditas Unggulan dan terbesar kedua yang diperdagangkan di dunia memiliki potensi pasar yang sangat besar di pasar internasional maupun pasar domestik. Provinsi Jawa Tengah merupakan salah satu provinsi penghasil kopi nasional yang dinilai memiliki kualitas kopi yang bagus dan tidak kalah enak bila dibandingkan dengan kopi unggulan lainnya. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui potensi serta trend daya saing ekspor yang dimiliki kopi Jawa Tengah. Metode dasar yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode analisis deskriptif dan data yang digunakan adalah data sekunder. Metode analisis yang digunakan dalam penelitian ini adalah RCA (Revealed Comparative Advantage) dan ECI (Export Competitiveness Index). Hasil penelitian menunjukkan bahwa rata-rata nilai daya saing ekspor kopi Jawa Tengah periode tahun 2014-2019

menunjukkan nilai rata-rata RCA < 1 yaitu sebesar 0,29. Hasil tersebut menandakan bahwa komoditas kopi Jawa Tengah memiliki daya saing komparatif yang lemah. Sedangkan pada analisis ECI menunjukkan bahwa kopi Jawa Tengah periode tahun 2014-2019 mempunyai nilai rata-rata ECI > 1 yaitu sebesar 1,29. Hasil tersebut menunjukkan bahwa kopi Jawa Tengah memiliki daya saing kompetitif yang kuat dan cenderung memiliki trend daya saing yang meningkat.

***Kata kunci:*** Daya Saing; Kopi; ECI; RCA

## PENDAHULUAN

Kopi adalah komoditas terbesar kedua yang diperdagangkan di dunia dan memiliki potensi pasar yang sangat besar di pasar internasional maupun pasar domestik. Provinsi Jawa Tengah adalah salah satu provinsi sentra penghasil kopi nasional yang berada di pulau Jawa dan menempati posisi kedua sebagai provinsi penghasil kopi di pulau Jawa setelah Jawa Timur. Sementara itu, pada tingkat nasional Jawa Tengah berhasil menempati posisi ke 8 dari 34 provinsi yang ada di Indonesia. Dengan lahan perkebunan yang cukup luas dan tersebar di 29 kabupaten/kota memungkinkan Jawa Tengah memiliki beragam jenis kopi yang dihasilkan. Jawa Tengah mempunyai dua macam jenis kopi yang sangat banyak ditanam yaitu robusta dan arabika. Berdasarkan data produksi Dinas Pertanian dan Perkebunan (2020) sentra wilayah penghasil kopi di Provinsi Jawa Tengah tahun 2019 terkonsentrasi di lima kabupaten utama yaitu Temanggung, Magelang, Semarang, Kendal dan Kabupaten Pati. Dengan total luas areal perkebunan sebesar 45.110,52 hektar, Jawa Tengah berhasil memproduksi kopi hingga 23.927,25 ton kopi berasan. Dimana sebanyak 21.609,54 ton adalah kopi robusta dan 2.317,72 ton adalah kopi arabika.

Kopi telah menjadi sebuah tren baru di kalangan masyarakat. Tren konsumsi produk olahan kopi yang terus meningkat tentu menjadi peluang tersendiri untuk lebih mengenalkan komoditas kopi Jawa Tengah ke pasar domestik. Dengan potensi kekayaan alam yang ada, Jawa Tengah tentu memiliki peluang pasar yang sangat terbuka dan potensial terhadap komoditas kopi. Adanya peluang tersebut, juga mendapat dukungan dari Ditjen Perkebunan Indonesia, khususnya untuk wilayah Jawa Tengah (Ditjenbun 2019), telah dialokasikan anggaran dana melalui APBN untuk mendukung kegiatan pengembangan pascapanen kopi Jawa Tengah sejak tahun 2011.

Jawa Tengah dinilai memiliki kualitas kopi yang cukup bagus dan tidak kalah dibandingkan dengan kopi unggulan lainnya. Jawa Tengah juga mempunyai peluang yang cukup terbuka dalam persaingan perdagangan kopi di pasar domestik bahkan internasional. Hal tersebut dibuktikan dengan kemampuan Jawa Tengah dalam menembus pasar ekspor, dimana pada tahun 2019 Jawa Tengah berhasil mengekspor kopi hingga ke berbagai negara dengan total ekspor sebesar 6.809.203 kilogram atau senilai US\$ 13.192.817 (BPS 2020). Dengan potensi kekayaan alam yang dimiliki maka Jawa Tengah memiliki peluang perdagangan dalam pasar internasional.

Berdasarkan uraian tersebut maka perlu diadakan penelitian lebih lanjut terkait dengan potensi daya saing ekspor kopi provinsi Jawa Tengah. Adapun tujuan penelitian ini adalah untuk menganalisis potensi dari ekspor kopi Jawa Tengah dan trend daya saing ekspor kopi dari Jawa Tengah.

Daya saing dari suatu komoditas bisa diukur dengan menggunakan pendekatan seperti keunggulan komparatif dan keunggulan kompetitif (Simangunsong 2018). Dalam waktu yang lama, keunggulan kompetitif harus didukung dengan keunggulan komparatif (efisiensi produksi), sehingga daya saing suatu produk atau komoditi tersebut relatif stabil, dinamis dan kontinu sesuai dengan selera konsumen (Asmarantaka 2011).

## METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode analisis diskriptif sebagai metode dasar penelitian. Metode pendekatan data yang digunakan adalah metode pendekatan data sekunder. Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data Ekspor Kopi tahun 2014-2019 yang bersumber dari Dinas Pertanian dan Perkebunan (Distanbun), Dinas Perindustrian dan Perdagangan Jawa Tengah (Disperindag) dan Badan Pusat Statistika (BPS). Metode analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah *Revealed Comparative Advantage* (RCA) dan *Export Competitiveness Index* (ECI). ***Revealed Comparative Advantage* (RCA)**

*Revealed Comparative Advantage* (RCA) merupakan suatu metode yang digunakan untuk mengukur tingkat keunggulan komparatif suatu komoditas (Dewi 2013). Metode ini dapat digunakan untuk mengetahui daya saing ekspor dari kopi Jawa Tengah. Secara matematis, RCA dirumuskan sebagai berikut:

$$RCA = \frac{X_{ia}/Total X_a}{X_{iw}/Total X_w}$$

Keterangan:

$X_{ia}$  = Nilai ekspor Kopi Provinsi Jawa Tengah (US\$)

$X_a$  = Nilai total ekspor Provinsi Jawa Tengah (US\$)

$X_{iw}$  = Nilai ekspor Kopi Indonesia (US\$)

$X_w$  = Nilai total ekspor Indonesia (US\$)

Nilai RCA memiliki dua kemungkinan yaitu:

- 1) Apabila nilai  $RCA < 1$  atau sampai mendekati 0, maka daya saingnya sangat lemah.
- 2) Apabila nilai  $RCA > 1$ , maka daya saingnya kuat.

Nilai indeks RCA apabila lebih besar dari satu, menunjukkan bahwa daya saing kopi Jawa Tengah mempunyai keunggulan komparatif atau daya saing yang kuat. Tetapi, apabila nilai indeks RCA menunjukkan nilai kurang dari satu, maka komoditas kopi Jawa Tengah mempunyai keunggulan komparatif atau daya saing yang lemah. Semakin tinggi nilai RCA dari suatu komoditi, maka akan semakin tangguh daya saing dari komoditi tersebut Arifin, Rae, dan Joseph (2007), sehingga disarankan untuk dapat melakukan pengembangan berupa spesialisasi pada komoditi tersebut.

### ***Export Competitiveness Index (ECI)***

*Export Competitiveness Index (ECI)* adalah suatu metode yang digunakan untuk mengukur tingkat daya saing kompetitif suatu komoditas (Ariesha, Alamsyah, dan Malik 2019). Metode ini dapat digunakan untuk melihat perkembangan ekspor komoditas kopi Jawa Tengah, apakah memiliki tren daya saing yang meningkat atau sebaliknya. Secara matematika, *Export Competitiveness Index* dirumuskan sebagai berikut:

$$ECI = \frac{(X_{ia}/X_{iw})_t}{(X_{ia}/X_{iw})_{t-1}}$$

Keterangan:

X<sub>ia</sub> = Nilai Ekspor Komoditas Kopi Jawa Tengah (US\$)

X<sub>iw</sub> = Nilai Ekspor Kopi Indonesia (US\$)

t = Periode Berjalan

t-1 = Periode Sebelumnya

Nilai ECI apabila lebih besar dari satu, maka komoditas kopi memiliki keunggulan kompetitif dan menghadapi tren daya saing yang meningkat. Sebaliknya, apabila nilai ECI kopi lebih kecil dari satu, maka komoditas kopi mempunyai keunggulan kompetitif yang lemah atau menghadapi tren daya saing yang menurun. Dapat disimpulkan bahwa (Ariesha et al. 2019) untuk dapat bersaing dan bertahan di pasar internasional, maka suatu komoditas harus memiliki indeks komparatif dan kompetitif lebih besar dari satu.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

Provinsi Jawa Tengah merupakan salah satu provinsi yang menjadikan sektor pertanian sebagai sektor andalan. Untuk sub sektor tanaman perkebunan, di Jawa Tengah tanaman perkebunan terbagi ke dalam dua kelompok besar yaitu tanaman perkebunan semusim dan tanaman perkebunan tahunan. Kelompok tanaman perkebunan semusim diwakili oleh komoditas tebu dan tembakau. Sementara untuk tanaman perkebunan tahunan diwakili komoditas cengkeh, kakao/coklat biji, kapuk, karet, kelapa, kopi, lada/merica, pala biji dan teh.

Pada tahun 2019, komoditas utama produksi tanaman perkebunan Jawa Tengah terdiri dari kelapa, tebu, tembakau, dan kopi. Produksi terbesar tanaman perkebunan Jawa Tengah adalah komoditas kelapa dengan total produksi mencapai 373.802,09 ton/ha. Kemudian disusul dengan produksi tebu sebesar 182.736,38 ton/ha. Selanjutnya diikuti oleh produksi tembakau yang mencapai 56.205,49 ton/ha. Sementara untuk komoditas kopi memiliki total produksi sebesar 23.927 ton/ha.

Tabel 1. Produksi Tanaman Semusim Provinsi Jawa Tengah, Tahun 2019

Komoditas	Luas (Ha)	Produksi (Ton)
Kelapa	239.855,52	373.802,09
Karet	9.933,03	4.200,83
Kopi	45.110,52	23.927,25
Kakao	6.127,78	1.725,27
Tebu	42.773,85	182.736,38

Sumber: Badan Pusat Statistik Provinsi Jawa Tengah (2019)

Kopi menjadi salah satu komoditas perkebunan yang memiliki peran penting dalam menunjang perekonomian daerah bahkan nasional. Adapun Jawa Tengah juga turut mengambil bagian dalam menunjang pertumbuhan perekonomian melalui komoditas kopi. Jawa Tengah adalah salah satu provinsi sentra kopi nasional yang berada di pulau Jawa dengan total luas areal perkebunan mencapai 45.110,52 hektar, dimana 37.483,76 hektar adalah perkebunan robusta dan 7.626 hektar adalah perkebunan arabika. Provinsi Jawa Tengah memiliki beberapa daerah yang menjadi sentra utama produksi kopi. Berdasarkan data produksi kopi tahun 2019, sentra produksi kopi di Jawa Tengah terkonsentrasi di lima kabupaten utama yaitu Temanggung, Magelang, Semarang, Kendal dan Kabupaten Pati dengan total produksi sebesar 15.120 ton kopi berasan.

Perkebunan kopi Jawa Tengah didominasi oleh kopi jenis robusta, dimana sebanyak 83 persen dari total areal perkebunan kopi banyak ditanam kopi jenis robusta dan hanya sebanyak 17 persen dari total luas perkebunan kopi di Jawa Tengah yang ditanami kopi jenis arabika. Menurut Nasution (2018) salah satu sebab kopi jenis robusta lebih banyak ditanam adalah karena dapat tumbuh di daerah yang memiliki ketinggian rendah serta penanaman kopi jenis robusta lebih mudah dibanding kopi jenis arabika. Selain itu, tanaman kopi robusta juga lebih cepat berkembang dan memproduksi buah, sedangkan kopi jenis arabika membutuhkan waktu beberapa tahun untuk matang serta memerlukan lahan yang lebih besar.

Tabel 2. Luas Lahan dan Produksi Kopi Robusta Provinsi Jawa Tengah

Kabupaten	Luas Lahan (Ha)	Produksi (Ton)
Kab. Temanggung	13.696,89	9.606,74
Kab. Magelang	2.107,00	1.493,00
Kab. Semarang	3.466,79	1.416,69
Kab. Kendal	2.592,22	1.366,36
Kab. Pati	1.841,88	1.237,22

Sumber: Dinas Pertanian dan Perkebunan (2020)

Kondisi topografi wilayah Jawa Tengah beraneka ragam, meliputi daerah pegunungan, dataran tinggi, dataran rendah dan juga pantai, selain itu Jawa Tengah juga memiliki ketinggian yang beraneka ragam. Sekitar 53% wilayah Jawa Tengah berada pada ketinggian 0-99 mdpl. Kondisi ketinggian yang cukup beragam yaitu pegunungan dan dataran tinggi yang membujur di bagian tengah, dataran rendah yang tersebar di hampir seluruh wilayah yang umumnya adalah wilayah pantai serta pegunungan kapur di bagian selatan membuat Jawa Tengah didominasi oleh tanah jenis aluvial, latosol dan juga gramosol. Tiga jenis tanah tersebut merupakan jenis tanah yang mempunyai tingkat kesuburan relatif baik sehingga membuat sektor pertanian dapat berkembang dengan baik dan menjadi andalan di wilayah Jawa Tengah. Data secara rinci dapat dilihat pada Tabel 2.

Tabel 3. Ketinggian Wilayah Jawa Tengah

No	Ketinggian (m dpl)	% Luas
1	0-99	53,3
2	100-499	27,4
3	500-999	14,7
4	>1000	4,6

Sumber: Bappeda Jawa Tengah (2019)

Faktor lingkungan seperti iklim, curah hujan serta suhu yang sesuai juga dapat memengaruhi keberhasilan dalam pertumbuhan tanaman. Tanaman kopi membutuhkan lingkungan yang cocok untuk dapat tumbuh ideal. Berdasarkan kondisi Topografi, Jawa Tengah dinilai cocok untuk dijadikan perkebunan kopi. Jawa Tengah memiliki iklim tropis dengan suhu rata-rata berkisar antara 27,4°C sampai dengan 29,9°C dan suhu udara maksimum dapat mencapai hingga 35,7°C.

Menurut Pracaya and Kahono (2016) tanaman kopi dapat tumbuh dengan baik pada suhu dan curah hujan yang berbeda-beda. Untuk kopi jenis robusta dapat tumbuh subur pada suhu rata-rata 24-30°C dan dengan curah hujan sekitar 1.500-2000 mm/tahun. Sedangkan kopi jenis arabika dapat tumbuh subur pada suhu rata-rata 15-24°C dan dengan curah hujan sekitar 2000-3000 mm/tahun. Selain itu, berdasarkan ketinggian wilayah, Jawa Tengah juga dinilai cocok untuk dijadikan perkebunan kopi. Hal tersebut sesuai dengan tulisan Pracaya and Kahono (2016) yang menyebutkan bahwa tanaman kopi dapat tumbuh dengan baik pada ketinggian 200-1.700 mdpl. Kopi jenis robusta dapat tumbuh dengan subur pada ketinggian 200-1000 mdpl. Sedangkan kopi jenis arabika dapat tumbuh subur pada ketinggian 1000-1700 mdpl.

Produksi kopi Jawa Tengah sebagian besar diekspor ke mancanegara dan berhasil menjangkau hingga 25 negara dan lima benua yaitu Asia, Afrika, Australia, Amerika serta Eropa pada tahun 2019. Adapun lima besar negara pengimpor kopi Jawa Tengah adalah Mesir, Iran, Georgia, Italia, dan Jepang. Volume ekspor ke Mesir mencapai 3.489.987 kilo gram dengan nilai US\$ 6.226.063. Peringkat kedua adalah Iran, dengan volume ekspor sebesar 960.000 kilo gram dengan nilai US\$ 1.876.429. Peringkat ketiga adalah Georgia, dengan volume ekspor sebesar 633.600 kilo gram dengan nilai US\$ 1.114.758. Peringkat keempat adalah Italia dengan volume ekspor 548.410 kilo gram dengan nilai US\$ 1.114.562. Sedangkan peringkat kelima adalah Jepang dengan volume ekspor 470.434 kilo gram dengan nilai US\$ 910.958.

Tabel 4. Ekspor Kopi Jawa Tengah

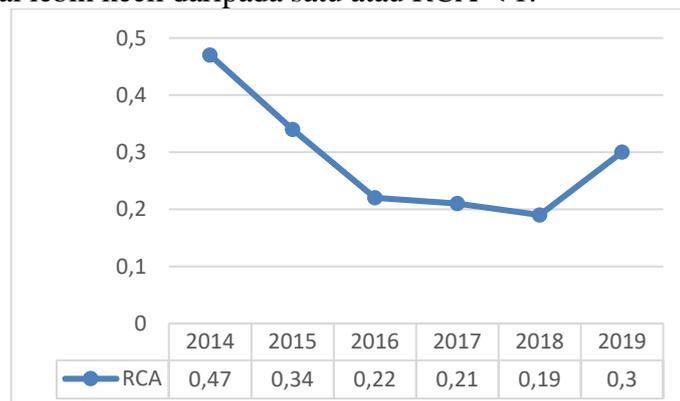
No	Negara Tujuan	Volume (Kg)	Nilai (US\$)
1	Amerika Serikat	108.020	270.670
2	Georgia	633.600	1.114.758
3	Iran	960.000	1.876.429
4	Italia	548.410	1.114.562
5	Jepang	470.434	910.958
6	Korea Selatan	153.429	468.160

Sumber: Statistik Ekspor Jawa Tengah (2020)

Selain lima negara utama tersebut masih terdapat beberapa negara yang menjadi pengimpor terbesar dari Indonesia. Pada tabel 4. juga dapat diketahui bahwa masih terdapat dua negara lain yang memiliki nilai impor lebih dari seratus kilogram terhadap kopi Jawa Tengah. Dua negara tersebut adalah Amerika Serikat dan Korea Selatan. Volume ekspor ke Amerika Serikat mencapai 108.020 kilo gram dengan nilai US\$ 270.670. Sedangkan Korea Selatan, memiliki volume impor atas kopi Jawa Tengah sebesar 153.429 kilo gram dengan nilai US\$ 468.160.

#### **Analisis Revealed Comparative Advantage (RCA)**

Daya saing suatu wilayah atas suatu produk atau komoditas tertentu dapat diukur menggunakan metode *Revealed Comparative Advantage (RCA)*. Selanjutnya, untuk mengetahui tingkat daya saing kopi Jawa Tengah maka dapat dilihat melalui Gambar 1. Berdasarkan hasil dari perhitungan RCA kopi Jawa Tengah tahun 2014-2019, diketahui bahwa Jawa Tengah memiliki kekuatan daya saing yang relatif lemah. Dalam enam tahun terakhir, daya saing kopi Jawa Tengah ternyata belum terlalu kuat dan cenderung masih lemah. Hal tersebut ditunjukkan oleh nilai RCA yang terus mengalami penurunan pada tahun 2014 hingga 2018 dan memiliki nilai lebih kecil daripada satu atau  $RCA < 1$ .



**Gambar 1.** Nilai RCA Kopi Jawa Tengah (Data Sekunder, diolah)

Perkembangan nilai RCA kopi Jawa Tengah periode 2014 - 2019 pada Gambar 1 menunjukkan pola perkembangan fluktuatif yang cenderung menurun. Nilai RCA paling tinggi terjadi pada tahun 2014 yaitu sebesar 0,47 dan terendah terjadi pada tahun 2018 yaitu sebesar 0,19. Nilai RCA yang lebih kecil daripada satu menunjukkan bahwa kekuatan daya saing kopi Jawa Tengah tergolong masih lemah. Peningkatan nilai ekspor kopi hingga saat ini masih menemui hambatan karena umumnya kopi Indonesia bermutu rendah. Selain berpengaruh terhadap harga, mutu kopi yang rendah juga berpengaruh terhadap kemudahan menembus pasar internasional karena biasanya negara-negara pengimpor menghendaki kopi berkualitas tinggi. Rendahnya mutu kopi disebabkan oleh pengelolaan kebun, panen serta penanganan maupun pengolahan paska panen. Selain itu, alat pengolahan yang digunakan petani masih belum memadai sehingga banyak biji kopi yang pecah (Oelviani dan Hermawan 2017).

Selanjutnya, lemahnya nilai RCA kopi juga dapat disebabkan oleh kondisi luas lahan yang semakin berkurang dan produktivitas kopi yang rendah. Hal

tersebut sejalan dengan penelitian Hervinaldy dan Yealta (2017) yang menyebutkan bahwa pangsa pasar ekspor Indonesia dipengaruhi oleh faktor internal yaitu luas areal, produktivitas dan permintaan kopi domestik. Oleh sebab itu, demi mendorong meningkatnya produktivitas kopi Jawa Tengah pemerintah setempat telah mengalokasikan anggaran dana melalui APBN untuk mendukung kegiatan pengembangan pascapanen kopi Jawa Tengah (Ditjenbun 2019).

Secara umum, provinsi Jawa Tengah mempunyai potensi dalam pengembangan perdagangan ekspor untuk komoditas kopi dan terbukti mampu melakukan ekspor hingga ke berbagai negara. Meskipun demikian, nilai daya saing yang dimiliki belum terlalu kuat dan cenderung masih lemah karena pada tahun 2014 hingga 2019 nilai RCA terus mengalami penurunan. Bahkan apabila dibandingkan dengan nilai RCA kopi provinsi Jawa Timur dan RCA kopi provinsi Sumatera Utara maka nilai RCA kopi Jawa Tengah masih berada jauh dibawah nilai RCA keduanya. Berdasarkan tabel 5. diketahui bahwa nilai rata-rata RCA kopi Jawa Timur adalah 1,34, sedangkan nilai rata-rata RCA kopi Sumatera Utara adalah 8,5. Dengan nilai  $RCA > 1$  maka menunjukkan bahwa baik Jawa Timur maupun Sumatera Utara mempunyai keunggulan komparatif atau daya saing yang kuat untuk komoditas kopi. Hal ini sesuai dengan penelitian dari Indasari et al., (2016) yang menyebutkan bahwa rata-rata nilai RCA kopi Sumatera Utara periode tahun 2000-2014 adalah sebesar 6,13. Sementara itu, penelitian dari Parnadi & Loisa, (2018) menyebutkan bahwa nilai rata-rata RCA kopi Indonesia periode tahun 2010-2016 adalah sebesar 3,57. Hal tersebut menunjukkan bahwa kopi Sumatera Utara memiliki daya saing yang sangat kuat, bahkan melebihi daya saing kopi nasional.

Tabel 5. Perhitungan Nilai RCA

Tahun	Jawa Tengah	Jawa Timur	Sumatera Utara
2014	0,47	1,56	7,55
2015	0,34	1,27	6,85
2016	0,22	1,31	7,01
2017	0,21	1,30	5,89
2018	0,19	1,50	10,59
Rata-Rata	0,30	1,13	10,44

Sumber: Data Sekunder diolah

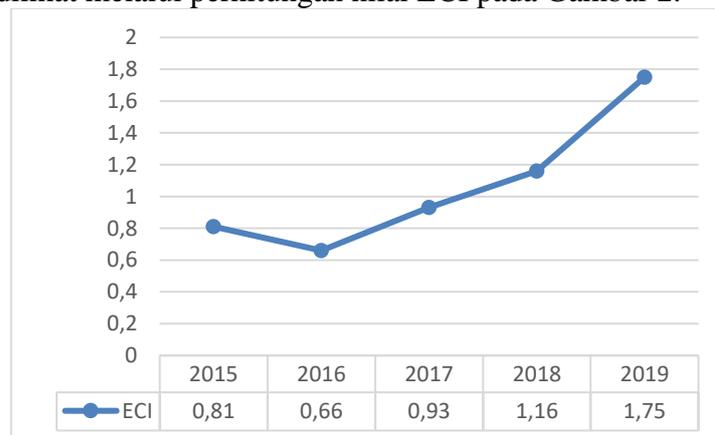
Pangsa pasar ekspor kopi Jawa Tengah dapat dipengaruhi oleh ekspor kopi dari wilayah-wilayah produsen utama kopi yang ada di Indonesia. Jawa Timur dan Sumatera Utara menjadi salah satu wilayah produsen utama kopi di Indonesia dan memiliki daya saing komparatif yang kuat ( $RCA > 1$ ). Sementara itu, Jawa Tengah memiliki nilai RCA lebih kecil daripada satu atau  $RCA < 1$  dengan nilai rata-rata sebesar 0,29. Hal tersebut menunjukkan bahwa nilai ekspor kopi Jawa Tengah periode tahun 2014-2019 masih berada jauh dibawah nilai ekspor kopi provinsi Jawa Timur dan provinsi Sumatera Utara. Data ekspor Badan Pusat Statistik mencatat bahwa nilai ekspor kopi Jawa Tengah masih berada jauh dibawah nilai ekspor kopi provinsi Jawa Timur dan provinsi Sumatera Utara. Pada tahun 2019 nilai ekspor kopi Jawa Timur adalah sebesar 119.37 juta US\$ sedangkan nilai ekspor kopi provinsi Sumatera Utara adalah sebesar 416.527 juta US\$. Sedangkan

Jawa Tengah hanya mampu mengekspor kopi sebesar 13.19 juta US\$. Keadaan tersebut sejalan dengan penelitian Hervinaldy and Yealta (2017) yang menyebutkan bahwa pangsa pasar ekspor Indonesia dipengaruhi oleh faktor eksternal yaitu ekspor kopi dari negara-negara produsen utama.

Lemahnya daya saing ekspor yang dimiliki Jawa Tengah juga dapat dipengaruhi oleh volume ekspor kopi dan volume ekspor total yang lebih kecil bila dibandingkan dengan volume ekspor kopi dan volume ekspor total nasional. Berdasarkan data ekspor tahun 2019 tercatat bahwa Jawa Tengah mengekspor sebanyak 6.809 ton kopi berasan dengan nilai 13.192 juta US\$. Sedangkan Indonesia mengekspor sebanyak 355.766 ton kopi berasan dengan nilai 872.355 juta US\$. Keadaan tersebut menunjukkan bahwa ekspor kopi Jawa Tengah berada jauh dibawah total ekspor kopi nasional, dimana Jawa Tengah hanya mampu menyumbangkan sebesar 1,9 persen dari total volume ekspor kopi nasional.

### ***Export Competitiveness Index (ECI)***

Perkembangan trend daya saing ekspor suatu komoditas dari suatu wilayah dapat diukur menggunakan metode analisis *Export Competitiveness Index (ECI)*. Dan untuk mengetahui perkembangan pasar dari komoditas kopi Jawa Tengah apakah memiliki trend daya saing ekspor yang meningkat atau justru sebaliknya maka dapat dilihat melalui perhitungan nilai ECI pada Gambar 2.



**Gambar 2.** Nilai ECI Kopi Jawa Tengah (Data Sekunder, diolah (2020))

Berdasarkan Gambar 2. diketahui bahwa secara umum trend daya saing kopi Jawa Tengah selama periode tahun 2015 hingga 2019 mengalami peningkatan pada setiap tahunnya. Rata-rata nilai ECI Jawa Tengah dalam lima tahun terakhir adalah sebesar 1,06. Dengan nilai rata-rata ECI > 1 maka menunjukkan bahwa kopi Jawa Tengah mempunyai keunggulan kompetitif serta trend perkembangan pasar ekspor yang meningkat. Hasil ini sejalan dengan penelitian Alexander & Nadapdap, (2019) yang menyebutkan bahwa rata-rata nilai ECI kopi Indonesia tahun 2002-2017 adalah lebih besar dari satu atau ECI >1 dengan rata-rata sebesar 1,00078. Nilai tersebut menunjukkan bahwa ekspor biji kopi Indonesia mempunyai arah tren naik atau meningkat dari tahun 2002 hingga tahun 2017, pergerakan tren yang naik ini juga didukung dari peranan pemerintah yang sudah beberapa kali melakukan

perubahan kebijakan dalam meningkatkan kinerja ekspor biji kopi Indonesia dari tahun 2002-2017.

Jawa Tengah merupakan provinsi terbesar ke 2 di pulau Jawa yang menjadi provinsi sentra kopi nasional. Sementara itu, posisi pertama dan ke 3 sebagai provinsi penghasil kopi di pulau Jawa secara berturut-turut adalah provinsi Jawa Timur dan provinsi Jawa Barat. Sedangkan pada tingkat nasional, Jawa Tengah berhasil menempati posisi ke 8 dari 34 provinsi yang ada di Indonesia. Dengan potensi sumber daya alam yang dimiliki membuat Jawa Tengah mempunyai peluang pasar yang besar dalam perdagangan kopi. Berdasarkan perhitungan ECI diketahui bahwa dalam dua tahun terakhir nilai ECI kopi Jawa Tengah telah mengalami peningkatan. Nilai ECI yang meningkat menunjukkan bahwa kopi Jawa Tengah mempunyai daya saing kompetitif dan mampu untuk terus bersaing dengan wilayah-wilayah lain. Hal tersebut dibuktikan dengan kemampuan Jawa Tengah dalam mengeksport komoditas kopi hingga ke berbagai negara di dunia.

Tabel 6. Perhitungan Nilai ECI

Tahun	Jawa Tengah	Jawa Timur	Sumatera Utara
2014	0,81	0,87	0,88
2015	0,66	1,18	1,06
2016	0,93	0,89	0,86
2017	1,16	1,12	1,61
2018	1,75	0,81	0,92
Rata-Rata	1,06	0,97	1,07

Sumber: Data Sekunder diolah (2020)

Berdasarkan hasil analisis pada Tabel 6. diperoleh nilai rata-rata ECI kopi Sumatera Utara adalah 1,07, Jawa Tengah 1,06 dan Jawa Timur mempunyai nilai rata-rata sebesar 0,97. Baik Sumatera Utara maupun Jawa Tengah sama-sama mempunyai nilai rata-rata ECI >1, dengan nilai ECI lebih besar daripada satu menunjukkan bahwa ekspor komoditas kopi Sumatera Utara dan Jawa Tengah berhasil mengalami peningkatan dari tahun sebelumnya dan mampu bersaing dalam pasar ekspor. Meskipun demikian, apabila nilai ECI kopi Sumatera Utara dibandingkan dengan maka nilai ECI kopi Jawa Tengah maka nilai ECI Jawa Tengah berada dibawah nilai ECI Sumatera Utara. Hal ini dapat disebabkan lantaran Jawa Tengah masih belum mampu konsisten dalam mempertahankan peningkatan ekspor komoditas kopi.

Sementara itu, perkembangan nilai ECI kopi Jawa Tengah periode 2015 - 2019 menunjukkan pola perkembangan fluktuatif yang cenderung meningkat. Nilai ECI paling tinggi terjadi pada tahun 2019 yaitu sebesar 1,75. Meningkatnya nilai ECI kopi dapat disebabkan oleh nilai dan volume ekspor kopi yang juga mengalami peningkatan dalam periode tersebut. Pada tahun 2016 nilai ekspor kopi Jawa Tengah sempat mengalami penurunan hingga US\$ 6.357.410, dimana nilai ekspor yang sebelumnya mencapai US\$ 14.708.135 turun menjadi US\$ 8.170.725. Pada tahun berikutnya, nilai tersebut secara berangsur berhasil mengalami kenaikan pada setiap tahunnya, dan puncaknya pada tahun 2019 Jawa Tengah mampu mengeksport sebesar US\$ 13.192.817 kopi. Disisi lain pada periode tahun 2015-2019 Jawa

Tengah memiliki nilai rata-rata ECI lebih besar dibandingkan dengan nilai rata-rata ECI Jawa Timur. Hal tersebut menunjukkan bahwa kopi Jawa Tengah mempunyai trend pasar yang meningkat, sedangkan Jawa Timur mempunyai trend pasar yang menurun. Meskipun demikian, bukan berarti bahwa nilai ekspor kopi Jawa Tengah lebih tinggi daripada nilai ekspor kopi Jawa Timur. Dalam hal keunggulan komparatif, ekspor kopi Jawa Timur masih jauh lebih unggul dibandingkan ekspor kopi Jawa Tengah.

Meningkatnya trend daya saing kopi Jawa Tengah tentu tidak lepas dari peran pemerintah maupun swasta dalam perdagangan kopi di pasar internasional. Kopi Jawa Tengah mempunyai spesifikasi rasa yang istimewa sehingga digemari oleh konsumen dari luar negeri. Oleh sebab itu pemerintah terus berupaya untuk meningkatkan promosi, inovasi, teknologi serta standardisasi kopi guna meningkatkan mutu serta daya saing dari kopi Jawa Tengah. Berdasarkan artikel dari Jawa Pos yang ditulis oleh Asikin, (2021) menyebutkan bahwa salah satu upaya dari kementerian pertanian dalam meningkatkan daya saing kopi Indonesia adalah dengan meningkatkan sistem pembibitan, pemupukan serta tata kelola air sehingga produktivitas dapat ditingkatkan. Selain itu, pemerintah melalui Kementerian Pertanian, Kementerian Perindustrian, Kementerian Perdagangan, BPOM bersama swasta, Asosiasi Pengusaha serta Petani Kopi Indonesia lebih gencar dan kontinyu dalam mempromosikan kopi Indonesia baik di dalam negeri maupun luar negeri. Hal senada juga dijalankan oleh pemerintah daerah, dimana salah satu upaya untuk meningkatkan daya saing kopi Jawa Tengah adalah dengan memberlakukan kebijakan program Grasida (gerakan peningkatan produksi, nilai tambah dan daya saing). Dengan adanya bantuan dari pemerintah diharapkan volume ekspor serta daya saing kopi Jawa Tengah dapat terus mengalami peningkatan. Selain itu, pemerintah Jawa Tengah juga mendorong agar hasil produksi kopi-kopi lokal dapat dipasarkan di hotel-hotel sehingga selain dapat meningkatkan nilai tambah dari kopi itu sendiri, program ini diharapkan dapat mengenalkan kopi Jawa Tengah kepada masyarakat luas.

Fakta dilapangan mencatat bahwa Jawa Tengah mempunyai beberapa wilayah yang menjadi sentra utama produksi kopi. Berdasarkan data produksi tahun 2019, sentra produksi kopi di Jawa Tengah terkonsentrasi di lima kabupaten utama yaitu Temanggung, Magelang, Semarang, Kendal dan Kabupaten Pati. Adapun wilayah penyumbang kopi terbesar dalam perkembangan produksi kopi Jawa Tengah adalah kabupaten Temanggung. Total produksi kopi yang dihasilkan oleh kabupaten Temanggung adalah sebesar 9.606,74 ton kopi berasan. Selain itu, kabupaten Temanggung merupakan wilayah dengan luas perkebunan kopi terbesar di Jawa Tengah. Luas areal perkebunan mencapai 16.091 hektare (ha) atau merupakan setengah dari total luas perkebunan kopi di Jawa Tengah. Menurut Priyono, (2020) kopi produksi Temanggung tidak hanya menjadi konsumsi lokal tetapi bahkan telah menembus pasar ekspor. Kopi produksi Kabupaten Temanggung memiliki ciri dan karakter yang khas yaitu kopi jenis robusta memiliki aroma lebih harum dibandingkan kopi jenis robusta daerah lain. Sedangkan kopi jenis arabika Kabupaten Temanggung memiliki cita rasa khas, yaitu asam yang tertinggal lama di mulut. Dimana cita rasa kopi ini tidak ditemukan pada cita rasa kopi daerah lain.

## KESIMPULAN DAN SARAN

Nilai RCA kopi Jawa Tengah selama periode tahun 2014-2019 menunjukkan nilai rata-rata  $RCA < 1$  yaitu sebesar 0,29. Hal tersebut menandakan bahwa komoditas kopi Jawa Tengah memiliki keunggulan komparatif yang lemah dan masih belum mampu bersaing dengan kuat dengan komoditas yang sama dari provinsi-provinsi lain di Indonesia. Sedangkan nilai ECI kopi Jawa Tengah selama periode tahun 2014-2019 menunjukkan nilai rata-rata  $ECI > 1$  yaitu sebesar 1,06. Hal tersebut menunjukkan bahwa kopi Jawa Tengah memiliki keunggulan kompetitif atau mempunyai trend daya saing yang meningkat.

Banyaknya volume ekspor kopi dapat dipengaruhi oleh jumlah produksi serta kualitas dari kopi yang dihasilkan, sehingga untuk dapat meningkatkan volume ekspor maka dibutuhkan kebijakan perihal peningkatan luas areal perkebunan kopi serta pengawasan alih fungsi lahan pertanian untuk meningkatkan pangsa ekspor kopi Jawa Tengah. Dengan adanya kebijakan tersebut diharapkan agar luas lahan perkebunan kopi tidak mengalami perubahan sehingga jumlah volume produksi kopi dapat tetap terjaga dan permintaan akan kebutuhan ekspor dapat terpenuhi. Selanjutnya, dibutuhkan kegiatan promosi serta penyuluhan dan pelatihan dalam budidaya dan tata cara pengolahan kopi yang baik. Promosi untuk memperkenalkan ke pasar domestik maupun internasional, dan meningkatkan kualitas kopi dari Jawa Tengah untuk meningkatkan permintaan volume ekspor kopi. Selain itu, dibutuhkan penelitian lebih lanjut mengenai faktor-faktor yang mempengaruhi pertumbuhan ekspor serta strategi pengembangan dalam meningkatkan daya saing kopi Jawa Tengah.

## DAFTAR PUSTAKA

- Alexander, Ivan, and Hendrik Johannes Nadapdap. 2019. Analisis Daya Saing Ekspor Biji Kopi Indonesia Di Pasar Global Tahun 2002-2017. *Jurnal Sosial Ekonomi Pertanian (JSEP)* 12(2):1–16.
- Ariesha, Yurike, Zulkifli Alamsyah, and Adlaida Malik. 2019. Analisis Komparasi Daya Saing Ekspor Lada Indonesia Terhadap Vietnam Dan Malaysia Di Pasar Asean. *Jurnal Ilmiah Sosio Ekonomika Bisnis (JISEB)* 22(1):80–90.
- Arifin, S., D. E. Rae, and Charles P. R. Joseph, eds. 2007. *Kerja Sama Perdagangan Internasional*. Jakarta: Elex Media Komputindo.
- Asikin, Mohamad Nur. 2021. Upaya Kementan Jadikan Indonesia Eksportir Terbesar Kopi Dunia. Retrieved February 26, 2021 (<https://www.jawapos.com/ekonomi/04/08/2017/upaya-kementan-jadikan-indonesia-eksportir-terbesar-kopi-dunia/>).
- Asmarantaka, R. W. 2011. “Analisis Daya Saing Ekspor Kopi Indonesia.” in *Kewirausahaan dan Daya Saing Agribisnis*, edited by L. M. Baga, Anna Fariyanti, and Siti Jahroh. Bogor: IPB Press.
- Badan Pusat Statistik. 2020. *Statistik Ekspor Provinsi Jawa Tengah : 2019*. Badan Pusat Statistik Provinsi Jawa Tengah. Semarang.
- Badan Pusat Statistik Provinsi Jawa Tengah. 2019. *Indikator Utama Pertanian Provinsi Jawa Tengah*. Badan Pusat Statistik Provinsi Jawa Tengah. Semarang.
- Bappeda Jawa Tengah. 2019. *Rencana Pembangunan Jangka Menengah Daerah*

- Provinsi Jawa Tengah Tahun 2018-2023*. Bappeda Provinsi Jawa Tengah.
- Dewi, I. K. 2013. Analisis Daya Saing Produk Kayu Olahan Sekunder (SPWP) Indonesia Di Pasar Internasional. *Skripsi*. Fakultas Kehutanan Institut Pertanian Bogor, Bogor.
- Dinas Pertanian dan Perkebunan. 2020. *Rekapitulasi Perkebunan Tanaman Semusim Jawa Tengah Tahun 2019*. Dinas Pertanian dan Perkebunan Jawa Tengah. Semarang.
- Ditjenbun. 2019. Akselerasi Nilai Tambah Untuk Mendorong Ekspor Melalui Perbaikan Pascapanen Kopi Di Jawa Tengah. *Kementerian Pertanian Direktorat Jenderal Perkebunan*. Retrieved June 20, 2020 (<http://ditjenbun.pertanian.go.id/akselerasi-nilai-tambah-untuk-mendorong-ekspor-melalui-perbaikan-pascapanen-kopi-di-jawa-tengah/>).
- Hervinaldy, H., and Den Yealta. 2017. Strategi Pemerintah Indonesia Dalam Meningkatkan Ekspor Kopi Ke Amerika Serikat. *Jurnal Online Mahasiswa Fakultas Ilmu Sosial Dan Ilmu Politik (JOM FISIP)* 4(2).
- Indasari, Gesy, Endang Sari Simanullang, and Faoeza Hafiz Saragih. 2016. Analisis Daya Saing Ekspor Kopi Provinsi Sumatera Utara Di Indonesia. *Indonesian Journal of Agricultural Economics (IJAE)* 7(2):72–83.
- Nasution, Bhatara Bharah. 2018. Warta Ekspor: Specialty Kopi Indonesia. *DJPN Kementerian Perdagangan*. Retrieved June 12, 2020 (<http://djpen.kemendag.go.id>).
- Oelviani, Renie, and Agus Hermawan. 2017. Kebutuhan Teknologi Kopi Di Jawa Tengah (Studi Kasus Komoditas Kopi Di Kabupaten Temanggung). *Semnas BAPPEDA Provinsi Jawa Tengah 2017* (August):524–33.
- Parnadi, Felicitas, and Riris Loisa. 2018. Analisis Daya Saing Ekspor Kopi Indonesia Di Pasar Internasional. *Jurnal Manajemen Bisnis Dan Kewirausahaan* 2(4):52–62.
- Priyono. 2020. Paguyuban Jawa Tengah Siap Pasarkan Kopi Robusta Dan Arabica Temanggung. Retrieved February 26, 2021 (<https://suratkabarindonesiahebat.com/news-7801-paguyuban-jawa-tengah-siap-pasarkan-kopi-robusta-dan-arabica-temanggung.html>).
- Pracaya, and P. C. Kahono. 2016. *Budidaya Kopi*. Jakarta Barat: Sunda Kelapa Pustaka.
- Simangunsong, Hanna S. M. U. 2018. “Analisis Daya Saing Produk Wooden Furnitures Indonesia Di Pasar Internasional.” *Skripsi*. Fakultas Kehutanan Institut Pertanian Bogor, Bogor.